



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai celah masalah dan teori, berfungsi sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian baru. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan topik yang diajukan peneliti, dalam aspek topik maupun metode penelitian.

Pertama, penelitian skripsi Renatha Swasty dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul *Analisis Proses Gatekeeping Produksi Berita TV di Program Metro Siang*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi serta memanfaatkan observasi yang dilakukan dalam jangka waktu antara 23 Mei 2013 sampai 13 Juni 2013 dengan memfokuskan pada lima level teori *gatekeeping* Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese untuk menganalisa proses *gatekeeping* berita TV dalam redaksi Metro Siang.

Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses *gatekeeping* selalu ada level-level yang terjadi dalam produksi berita. Di tayangan berita TV Metro Siang, level ekstramedia dan level *organizational* memiliki kekuatan yang dominan dibandingkan dengan level-level *gatekeeping* lainnya. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa berbagai hal yang terkait dengan produksi berita selalu

mempertimbangkan konten berita yang sifatnya *soft news* untuk meningkatkan *rating* dan *share* guna menarik khalayak dan juga pengiklan.

Kedua, penelitian skripsi Klaudia Molasiarani dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro yang berjudul ***Proses Gatekeeping Pemberitaan LGBT di Republika Online***. Penelitian tersebut membahas tentang proses pemilihan berita atau isu yang terkait LGBT di redaksi Republika *Online*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam pemberitaannya, Republika tampak tidak terbuka menerima dinamika yang terjadi dan perbedaan-perbedaan yang tampak dalam hal gender dan isu LGBT. Artinya, segala sesuatu yang ada di luar adat-istiadat atau budaya dominan yang diakui di masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar sehingga harus ditentang.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Historia merupakan sebuah media massa yang berbasis media *online*/daring yang merupakan bagian dari media massa. Media massa sendiri merupakan bagian dari komunikasi massa. Maka dari itu, penting dalam penelitian ini untuk mengetahui definisi serta pemahaman tentang komunikasi massa dan media massa itu sendiri.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang komunikasi massa, diawali terlebih dahulu tentang pengertian atau definisi dari komunikasi massa itu sendiri. Pengertian sederhana tentang komunikasi massa yang dirumuskan Bittner yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2008, p. 188) menyatakan bahwa, komunikasi

massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Definisi lain, Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menyasar khalayak dalam jumlah besar. Komunikasi kepada khalayak besar ini dilakukan melalui media massa seperti media cetak, media penyiaran, bahkan media baru. (West, 2010, p. 41)

Komunikasi massa memiliki proses sebagai berikut: (1) Distribusi dan penerimaan konten dalam skala besar, (2) Aliran satu arah, (3) Hubungan yang asimetris antara pengirim dan penerima pesan, (4) Hubungan yang tidak personal dan anonim dengan khalayak (5) Hubungan dengan khalayak yang bersifat jual-beli atau diperhitungkan (6) Terdapat standarisasi dan komodifikasi konten. (McQuail, 2011, p. 62)

2.3 Media Massa

Media massa disebut juga sebagai *channel of mass communication* yang berarti saluran atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Menurut Nurudin (2003, p. 8) media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen.

Adanya media massa digunakan khalayak sebagai media pembelajaran, kontrol sosial, mendapatkan informasi dan sebagai sarana hiburan. Ada beberapa bentuk dari media massa, antara lain:

a. Media Cetak

Media cetak adalah media yang terdiri dari lembaran kertas yang tertulis dengan sejumlah kata, kalimat, gambar, dan wacana yang ditata rapi serta berisikan berbagai macam informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, hiburan, tips, lapangan pekerjaan, bisnis, aspirasi, opini, promosi, dan kejadian di dalam dan luar negeri.

b. Media Elektronik

Media elektronik dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi yang menggunakan peralatan elektronik sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Penyampaian informasi dalam media elektronik disebarkan melalui audio visual menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.

c. Media *Online*

Media massa ini menggunakan internet untuk menyebarkan informasi-informasi. Media *online* merupakan produk dari *new media*. Media Online disebut juga dengan Digital Media. Digital Media adalah media yang tersaji secara online di internet. Pengertian Media *Online* menurut Romli (2012, p. 34) secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*.

2.4 Tinjauan Tentang *Historia*

Historia adalah satu-satunya media massa dengan versi cetak dan *online* di Indonesia yang menyajikan dan menerapkan jurnalisme sejarah. Majalah ini merupakan majalah sejarah pertama di Indonesia yang disajikan secara populer. Di dalam aspek redaksionalnya, *Historia* memadukan disiplin kerja jurnalistik dengan penelitian sejarah yang ketat untuk mengadirkan kisah masalah secara memikat dan mengesankan bagi setiap pembacanya (Historia, 2017).

Di dalam sisi konten, *Historia* membuat isi konten berdasarkan dinamika kehidupan manusia di masa lampau, seperti intrik politik, revolusi, perang, pemberontakan, perebutan kekuasaan, bencana, hingga penemuan-penemuan yang mengubah wajah dunia. Tidak hanya peristiwa-peristiwa sejarah umum saja yang disajikan, namun juga cerita-cerita unik yang luput dari perhatian masyarakat luas dalam rentang sejarah Indonesia, seperti sejak kapan orang Indonesia minum kopi dan kapan singkong dikonsumsi di Indonesia (Historia, 2017).

Redaksi *Historia* sendiri terdiri dari pemimpin redaksi, sekretaris redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, dan redaktur artistik. Masing-masing redaktur membawahi lingkup divisinya masing-masing. Berita-berita di *Historia* tidak hanya ditulis oleh para reporter, tetapi juga oleh pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan redaktur, serta kontributor baik dari dalam maupun luar negeri.

2.5 Teori *Gatekeeping*

Informasi merupakan salah satu kebutuhan masyarakat. Dalam mendapatkan informasi, menurut Shoemaker (2009, p. 1) masyarakat mengandalkan adanya mediator untuk mengubah miliaran peristiwa menjadi informasi atau pesan yang dikelola oleh media. Menghadapi banjir informasi di era informasi ini, penyempitan pada begitu banyaknya pesan yang dapat disebarkan menjadi sulit untuk dilakukan, tetapi terdapat proses panjang yang tidak bisa pungkiri yang membuat kegiatan penyempitan informasi ini menjadi mungkin dilakukan sekarang dan di masa mendatang.

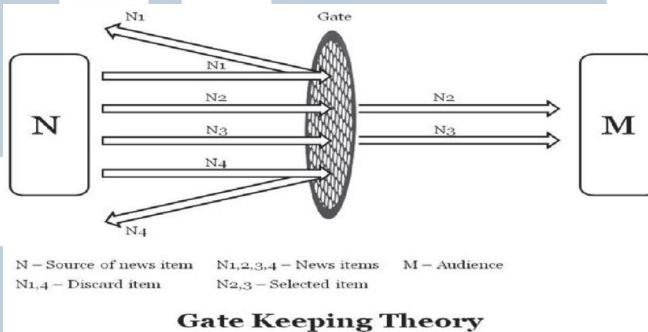
Shoemaker (2009, p. 1) mendefinisikan *gatekeeping* sebagai proses pembuangan dan pembuatan kembali dari jumlah informasi yang tidak terhitung menjadi pesan yang jumlahnya terbatas yang menjangkau masyarakat setiap harinya dan kegiatan ini merupakan pusat aturan media dalam hidup masyarakat modern. Proses *gatekeeping* tidak pernah lepas di kegiatan sebuah media menyaring informasi.

Dalam menentukan dan membentuk pesan yang hendak diberitakan, merupakan tugas dari *gatekeeper*. *Gatekeeper* sendiri secara umum merupakan orang yang membuat keputusan, tetapi mereka juga bisa sekaligus membuat kebijakan yang menjadi pedoman bagi orang lain (Shoemaker, 2009, p. 3).

Shabir (2015, p. 591) mengatakan kritik dan pengembangan teori *gatekeeping* selalu berubah dalam setiap dekade. Model *gatekeeping* terbaru

dikeluarkan Pamela Shoemaker dan temannya dengan nama *Modern Gatekeeping* tahun 2001. Model terbaru tersebut mengakui bahwa *gatekeeper* bekerja dalam suatu institusi, dan adanya pengaruh internal maupun eksternal yang melakukan umpan balik pada saluran media.

Gambar 2.1 Modern Gatekeeping Model



(Sumber: Shabir, 2015, p. 591)

Dari gambar di atas, dapat dilihat N (*source of news item*) merupakan sumber berita, yang mengirimkan N1, N2, N3, N4 yang merupakan berita (*news item*) kepada *gatekeeper*. Selanjutnya, *gatekeeper* melakukan seleksi terhadap berita yang diterima dan menghasilkan N2 dan N3 sebagai informasi yang lolos seleksi (*selected item*). Sedangkan, berita yang tidak lolos seleksi akan dibuang (*discard item*) yaitu N1 dan N4. N2 dan N3 sebagai berita yang lolos seleksi selanjutnya akan disampaikan kepada audiens (M).

Menurut Shabir (2015, p. 591) proses *gatekeeping* adalah fungsi media yang sangat penting. Setiap media memiliki etika dan kebijakan sendiri, dalam hal ini misalnya editor sebagai individu dapat memutuskan berita mana yang akan diterbitkan atau ditayangkan. *Gatekeeping* terjadi di semua tingkatan

struktur media, dari seorang reporter yang memutuskan sumber mana yang dipilih untuk dimasukkan dalam sebuah cerita, hingga editor yang memutuskan cerita mana yang akan dipublikasikan, dan termasuk pemilik media dan bahkan pengiklan. Ada banyak alasan melakukan proses *gatekeeping*, proses ini juga dapat membantu melindungi ideologi, norma, budaya, dan martabat negara mana pun.

Shabir juga memaparkan beberapa alasan suatu media melakukan fungsi *gatekeeping*, yakni *pertama*, jumlah informasi yang diterima suatu media sangat banyak dan beragam yang dapat menarik perhatian reporter. *Kedua*, terbatasnya ruang dan waktu yang membuat seorang reporter harus meliput beberapa peristiwa sekaligus dan membuat beritanya dengan jangka waktu tertentu. *Ketiga*, setiap media memiliki kriterianya sendiri yang kompleks untuk menilai berita tertentu. *Keempat*, selera audiens yang beragam membuat media harus menyesuaikan diri dengan target audiensnya. *Kelima*, setiap kebenaran yang didapat, tidak semuanya untuk dipublikasikan. Kadang-kadang tugas yang sangat sulit bagi orang media ketika harus menyembunyikan kebenaran dari khalayak karena identitas pribadi seseorang, integritas nasional atau kepentingan nasional (Shabir, 2015, p. 591).

Dalam memahami proses *gatekeeping* suatu media, Shoemaker (2014, p. 7) menjelaskan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi media dalam memilih dan memilih sumber berita dan faktor-faktor itu dibagi menjadi lima level analisis yang disebut *Hierarchy of Influence*.

2.5.1 *Hierarchy of Influence*

Faktor yang memengaruhi konten media dapat diklasifikasikan dalam beberapa level analisis, Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese membagi pengaruh proses *gatekeeping* menjadi lima level yang disebut *hierarchy of influence* (Shoemaker, 2014, p. 7), antara lain:

1. Level Individu

Penentuan keputusan yang bersifat personal dari *gatekeeper*, apa yang disukai dan tidak disukai. Jika dalam menentukan berita tidak terlalu bersifat personal, pemutusan pemilihan masih dapat terjadi dengan pengaruh latar belakang karakteristik, personal dan profesional dari *gatekeeper*.

2. Level Rutinitas Media

Proses pada level ini diartikan sebagai mekanisme kerja oleh individu maupun organisasi media dalam memproses penentuan berita yang dilakukan sebagai pola rutinitas yang berulang-ulang.

3. Level Organisasi

Di dalam proses ini, organisasi media memiliki tujuan yang terkadang bersifat memaksa dan berdampak mempengaruhi *gatekeeper*. Level organisasi juga berhubungan dengan struktur organisasi media yang memengaruhi isi dan pemberitaan media.

4. Level Institusi Media

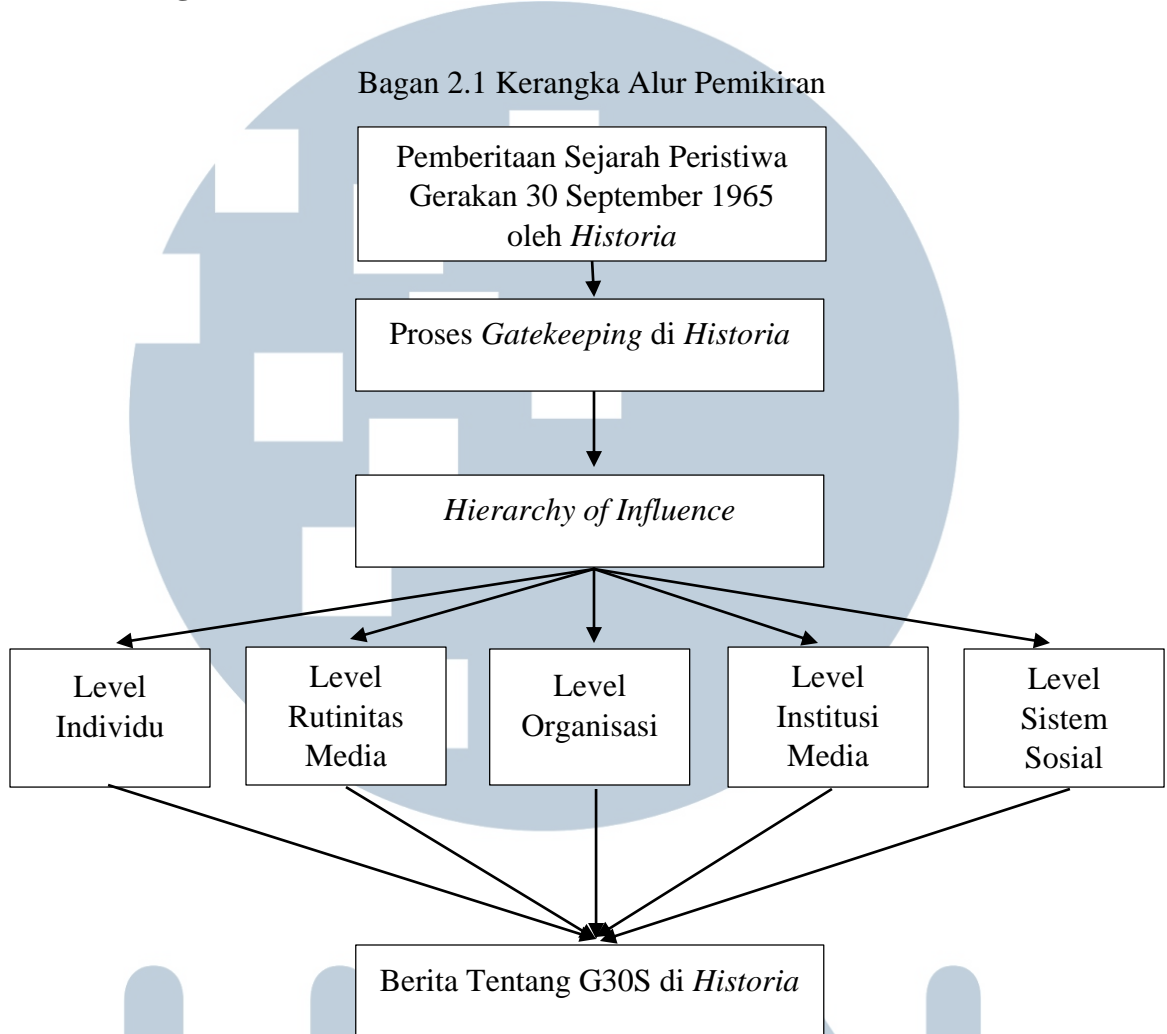
Level ini berhubungan dengan faktor yang beroperasi di luar organisasi media. Yang termasuk faktor luar organisasi media yang pertama adalah sumber berita. Sumber berita di sini dipandang bukanlah pihak yang netral dalam memberikan informasi. Yang kedua, media komersil. Media komersil menganggap penting perhatian khalayak yang menonton sebagai hal yang dapat dijual ke pengiklan demi menopang sumber penghasilan media itu sendiri. Yang ketiga adalah pemerintah dan lingkungan bisnis. Setiap pemerintahan memiliki kontrol terhadap media sampai batas tertentu. Selain itu, lingkungan bisnis dan kompetitor juga memengaruhi proses *gatekeeping*.

5. Level Sistem Sosial

Analisa ini bersifat makro dan berusaha melihat kompleksitas perspektif di dalam perusahaan media massa. Ideologi media juga dibahas dan diartikan sebagai mekanisme simbolik yang berfungsi sebagai perpaduan yang kuat dalam mengintegrasikan masyarakat. Dalam hal ini ideologi media juga memengaruhi proses *gatekeeping*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.6 Kerangka Alur Pemikiran



Penelitian ini dimulai dengan pemilihan topik terkait pemberitaan sejarah peristiwa G30S yang dilakukan *Historia* pada 2017. Penelitian ini mempunyai jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori *gatekeeping* yang dikemukakan oleh Shoemaker sebagai pisau bedah penelitian. Terdapat lima level analisis yang memengaruhi proses *gatekeeping* di suatu media massa yang disebut

Hierarchy of influence yaitu level individu, rutinitas media, organisasi, institusi media, dan sistem sosial.

Hasil akhir dari penelitian ini akan menjelaskan tentang level-level yang memengaruhi proses *gatekeeping* yang dilakukan di *Historia* dalam memproduksi pemberitaan sejarah tentang peristiwa G30S.

